HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 17, 2025
Revised: December, 31, 2025
Available online: December, 31, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Indonesia is in the process of achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) to eradicate hunger, achieve food security, and improve nutrition, while supporting sustainable development. These goals include addressing the problem of stunting, which is being pursued to reduce it. Stunting can impact a child's life into adulthood. If not addressed promptly and appropriately, it can lead to the risk of physical and cognitive developmental disabilities.
Purpose: To analyze the relationship between a history of exclusive breastfeeding and stunting in toddlers.
Method: This quantitative study used an analytical survey design using a cross-sectional approach. The study was conducted in the Pineleng Community Health Center working area from June to September 2025. The sample size was determined using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in 100 respondents. Data on exclusive breastfeeding history were obtained through structured questionnaire interviews with parents of toddlers, while height data were obtained through direct measurements using a microtoise. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the chi-square test.
Results: The mean age of toddlers was 40.4 ± 9.9 months, with an age range of 24–59 months. Most toddlers were in the 24–36 month age group (42.0%), the majority were male (57.0%), not exclusively breastfed (70.0%), and stunting was found in 12.0%. A chi-square test showed no significant association between a history of exclusive breastfeeding and stunting, with a p-value of 0.101.
Conclusion: There was no significant association between exclusive breastfeeding and stunting in toddlers aged 24–59 months. This suggests that stunting is caused by multiple factors, such as low household socioeconomic status, premature birth, low parental education, living in rural or slum areas, poor environmental sanitation, poor cultural practices, and others.

Keywords: Exclusive breastfeeding; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Indonesia sedang dalam proses mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk memberantas kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan peningkatan gizi serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Tujuan yang termasuk didalamnya adalah untuk mengatasi masalah stunting yang diupayakan menurun. Stunting dapat memengaruhi kehidupan anak saat mencapai usia dewasa, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, hal ini dapat menyebabkan risiko cacat perkembangan fisik dan kognitif.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional.* Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng pada bulan Juni–September 2025. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Data riwayat ASI eksklusif diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada orangtua balita, sedangkan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725

data tinggi badan diperoleh melalui pengukuran langsung menggunakan *microtoise.* Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square.*
Hasil: Menunjukkan rerata umur balita adalah 40.4 ± 9.9 bulan dengan rentang usia 24–59 bulan, sebagian besar balita berada pada kelompok usia 24–36 bulan sebesar 42.0%, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57.0%, tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 70.0%, dan kejadian stunting ditemukan pada 12.0% balita. Uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0.101.
Simpulan: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh multifaktor, seperti status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, pendidikan orang tua yang rendah, tinggal di rumah tangga di pedesaan atau daerah kumuh, sanitasi lingkungan yang buruk, budaya yang buruk, dan lain-lain.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Stunting; Balita.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang dalam proses mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk memberantas kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan peningkatan gizi serta mendukung pembangunan berkelanjutan (Jayanti & Yulianti, 2022). Tujuan yang termasuk didalamnya adalah untuk mengatasi masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Stunting dapat memengaruhi kehidupan anak saat mencapai usia dewasa, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, hal ini dapat menyebabkan risiko cacat perkembangan fisik dan kognitif (Nirmalasari, 2020). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, menunjukkan terdapat 148.1 juta atau 22.3% balita yang mengalami stunting, tahun 2021 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting berada pada angka 24.4%, selanjutnya di tahun 2022 dari hasil data SSGI prevalensi stunting turun pada angka 21.6%. Pada tahun 2023 berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) stunting berada pada prevalensi 21.5% dengan tiga prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Papua Tengah sebesar 39.4%, diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 37.9% dan terakhir Provinsi Papua Penggunungan sebesar 37.4%. SSGI tahun 2021 di Sulawesi Utara, angka stunting menunjukan prevalensi sebesar 21.6%, sedangkan di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 20.5% dan pada data hasil SKI 2023 untuk wilayah Sulawesi Utara balita yang mengalami stunting sebanyak 21.3%. Data SKI 2023 di wilayah Kabupaten Minahasa dengan jumlah balita 329 yang tertimbang dengan diukur menggunakan indeks TB/U didapatkan hasil yaitu terdapat 23.1% balita yang mengalami stunting (Kurniawati, Hardiani, & Rahmawati, 2020).

Masalah stunting dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satu faktor yang memengaruhi yaitu asupan Air Susu Ibu (ASI). ASI itu istimewa dan merupakan cairan yang paling banyak keluar dari payudara ibu juga merupakan makanan bayi yang sempurna, praktis, tidak mahal, dan sangat bersih. ASI sangat dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya di masa bayi 6 bulan pertama kehidupan, mengandung karbohidrat, lemak, protein, multivitamin, air, dan mineral yang mudah terserap sempurna (Triana & Haniyah, 2020). Faktor risiko stunting yang secara konsisten berdasarkan riset-riset dan hasil penelitian yang dilakukan di negara berkembang adalah pemberian ASI yang tidak eksklusif. Pemberian ASI eksklusif sangat erat dengan penurunan kejadian stunting pada anak (Louis, Mirania, & Yuniarti, 2022).

Data cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 sebesar 56.9%. Angka cakupan tersebut sudah dapat memenuhi target minimal WHO yang mencapai 50%, namun angka tersebut masih sangat rendah untuk target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang mencapai 80% pada tahun 2021, cakupan ASI eskslusif di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 30.2%. Di Kota Manado sendiri untuk cakupan ASI ekslusif pada tahun 2022 adalah sebesar 22.98%. Pada tahun 2024 cakupan ASI eksklusif di Sulawesi Utara mengalami peningkatan menjadi 64.95%, namun belum mencapai target kementrian Kesehatan Indonesia yang mencapai 80% (Pohan, Pohan, & Pebrianthy, 2023). Pemberian ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dari usia 0-60 bulan.

Balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki resiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725

dengan balita yang menerima ASI eksklusif. Data yang diperoleh dari survei awal di Puskesmas Pineleng pada bulan Desember 2024, mencatat bahwa terdapat masalah gizi pada anak usia 24-59 bulan, yaitu 13 balita mengalami stunting dari 14 desa yang mencakup wilayah kerja Puskesmas Pineleng, sedangkan untuk data cakupan ASI ekskusif pada tahun 2024 mencatat hanya 71 balita yang menerima ASI eksklusif dari total 350 balita.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional.* Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng pada bulan Juni–September 2025 dengan populasi seluruh balita usia 24–59 bulan sebanyak 1,146 balita. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah riwayat pemberian ASI eksklusif, yang dikategorikan menjadi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif berdasarkan pemberian ASI selama 0–6 bulan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita. Penilaian stunting dilakukan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) menggunakan standar WHO, di mana balita dikategorikan stunting apabila nilai z-score < -2 SD dan tidak stunting apabila z-score ≥ -2 SD.

Data riwayat ASI eksklusif diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada orangtua balita, sedangkan data tinggi badan diperoleh melalui pengukuran langsung menggunakan *microtoise.* Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0.05 untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Balita (N=100)

Variabel	Hasil	*P-Value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(40.4±9.9)(24-59)	
24-36	42/42.0	
37-47	28/28.0	
48-59	30/30.0	
Jenis kelamin (n/%)		
Laki-laki	57/57.0	
perempuan	43/43.0	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif (n/%)		
Tidak	70/70.0	**0.101**
Ya	30/30.0	
Stunting (n/%)		
Stunting	12/12.0	
Normal	88/88.0	

Tabel di atas, menunjukkan rerata umur balita adalah 40.4 ± 9.9 bulan dengan rentang usia 24–59 bulan, sebagian besar balita berada pada kelompok usia 24–36 bulan sebesar 42.0%. Berdasarkan jenis kelamin, balita laki-laki lebih banyak yaitu 57.0%, tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 70.0%, dan kejadian stunting ditemukan pada 12.0% balita, sementara 88.0% balita normal. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0.101.

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725

PEMBAHASAN

Pemberian ASI eksklusif dan faktor pendidikan memiliki peran yang penting untuk kesehatan ibu dan balita. Pendidikan membantu ibu berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri, tidak hanya ikut-ikutan tradisi lama atau tekanan lingkungan yang salah. Ibu yang cerdas cenderung mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya buku, internet, tenaga kesehatan maupun seminar. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan terakhir ibu dan ayah balita paling banyak adalah tamat SMA/SMK. Tanpa pengetahuan yang cukup, ibu cenderung lebih percaya pada saran orang sekitar (misalnya orang tua atau tetangga), kadang masih punya kebiasaan lama seperti memberi bayi makanan tambahan atau susu formula terlalu dini (Mukhaira, Pujiningtyas, Nurmayanti, & Ratikasari, 2024).

Hasil pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kabupaten Jombang. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa, sebagian besar responden merupakan dewasa muda yang belum cukup tinggi kedewasaannya banyak informasi dan pengalaman, sehingga cara berfikirpun masih belum matang dan ini dapat memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI ekskusif (Sumartini, 2022). Pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah mengakibatkan ibu tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan keluarga untuk memenuhi syarat gizi seimbang (Malonda, Warouw, Kawatu, Sanggelorang, & Sanggelorang, 2020). Ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi, sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting. Tingkat pendidikan ayah juga dapat memengaruhi *income* keluarga. Ayah dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, sehingga pemasukan keluarga untuk dialokasikan dalam pembelian bahan makanan pun lebih tinggi (Putri, Nurlinawati, & Mawarti, 2021).

Sampel pada penelitian ini merupakan balita berusia 24-59 bulan dengan jumlah sampel 100 balita yang terdiri dari 43 balita perempuan dan 57 balita laki-laki yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada usia balita, peneliti mengelompokkan umur menjadi 3 rentang usia yaitu 24-36 bulan berjumlah 44 anak (44%), 37-49 bulan berjumlah 31 anak (31%) dan 50-59 bulan berjumlah 25 anak (25%). Masa ketika anak berada di bawah umur lima tahun (balita) merupakan masa kritis dari perkembangan dan pertumbuhan didalam siklus hidup manusia (Maâ, Purwanti, & Sukamto, 2020). Masa balita adalah masa yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa balita sama halnya dengan periode keemasan, yaitu periode penting dalam proses tumbuh kembang balita. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Putri, 2019).

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran 1 indeks antropometri yaitu TB/U untuk menentukan anak stunting. Hasil dari pengukuran dan perhitungan rumus z-score yang sudah dilakukan pada balita di wilayah kerja puskesmas pineleng ditemukan 12 balita (12%) yang mengalami stunting. Stunting merupakan permasalahan yang disebabkan karena multifaktor. Faktor individu maupun faktor keluarga dapat menyebakan terjadinya stunting. Dampak buruk yang akan timbul dari kejadian stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya kecerdasan intelektual, perkembangan otak, fisik maupun gangguan metabolisme tubuh pada anak. Anak yang mengalami stunting sebelum usia 6 bulan, akan mengalami pertumbuhan yang terganggu, sehingga terjadi kekerdilan lebih berat menjelang usia dua tahun. Sedangkan dampak jangka panjang akibat stunting yaitu besarnya risiko terkena penyakit tidak menular, kesehatan yang memburuk, intelektual atau kecerdasan dan prestasi pendidikan dimasa anak-anak menjadi buruk (Tsaralatifah, 2020).

Dari hasil penelitian ini, dari 100 balita didapatkan sebanyak 30 balita (30%) mendapatkan ASI eksklusif dan sebanyak 70 balita (70%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 70 (70%) balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif diberikan susu formula sebagai pandamping ASI. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif paling banyak di rentang umur 0-7 hari sebanyak 35 balita (35%) dan 8-29 hari 12 balita (12%). Penelitian ini ditemukan bahwa beberapa ibu mengalami kesulitan dalam menyusui, sebanyak 35 balita (35%) diberikan makanan atau minuman selain ASI dikarenakan ASI tidak/belum keluar, dan sebanyak 22 balita diberikan makanan atau minuman selain ASI dikarenakan lainnya (ASI kurang, ibu bekerja), sehingga dalam kondisi seperti ini susu

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725

formula sering digunakan sebagai alternatif untuk memastikan bayi tetap mendapatkan asupan gizi yang cukup. ASI Eksklusif memegang peran penting dalam proses perkembangan bayi karena hampir semua zat yang dibutuhkan oleh bayi terkandung didalamnya.

ASI Eksklusif mengandung *antibody* yang tidak terdapat dalam makanan pendamping lain, sehingga menjadi pilihan terbaik bagi bayi. Kebutuhan dasar seorang anak adalah nutrisi dan komposisi ASI sangat bermanfaat bagi perkembangan bayi. Rasa kasih sayang yang disalurkan melalui pelukan hangat ibu waktu menyusui akan dirasakan oleh bayi dan menimbulkan rasa aman, sehingga berpengaruh pada perkembangan bayi. Sebaliknya pemberian susu formula pada bayi tidak sebaik ASI karena komposisi gizi yang terkandung dalam ASI lebih banyak dibandingkan susu formula. Hal ini yang sering membuat anak kekurangan gizi dan akan menghambat perkembangan anak (Aulia, Fajriansi, & Muin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 30 responden yang mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 1 balita (1%) memiliki hasil ukur stunting, dan 29 balita (29%) memiliki hasil ukur normal. Dari hasil ini menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan *p-value* = 0.010 (> 0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada anak usia 12-59 Bulan, berdasarkan hasil uji *chi square* (p< 0.005 (0.208), artinya tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI ekslusif dengan status gizi (TB/U) (Wattimena, Punuh, & Ratag, 2022). Penelitian yang dilakukan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, uji *statistic* didapatkan *p-value* sebesar 0.639 (>0.05) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak umur 6-24 bulan (Primasari & Keliat, 2020).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa beberapa ibu mengalami kesulitan dalam menyusui, sebanyak 35 balita (35%) diberikan makanan atau minuman selain ASI dikarenakan ASI tidak/belum keluar, sebanyak 13 balita diberikan makanan/minuman selain dikarenakan alasan medis, ibu sebanyak 22 balita diberikan makanan atau minuman selain ASI dikarenakan lainnya (ASI kurang, ibu bekerja). Merangsang puting sangat penting untuk memicu prolaktin & oksitosin. Tanpa stimulasi yang cukup misalnya karena bayi belum ditaruh segera di payudara, dikarenakan ibu belum mampu menyusu karena operasi, perdarahan, dan kelelahan, memengaruhi seberapa cepat ASI keluar (Wello, Safei, Juniarty, & Kadir, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan, jika bayi dan ibu tidak segera melakukan kontak kulit dan bayi tidak mulai menyusu dalam waktu dekat pasca lahir, maka stimulasi puting yang merangsang prolaktin dan oksitosin bisa terhambat, memperlambat keluarnya ASI (Sukoco, Punuh, & Malonda, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Puskesmas Banjar 1 pada balita usia 12-59 bulan, ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Peneliti menyatakan bahwa pada balita yang mendapat ASI eksklusif berpotensi juga mengalami stunting. Hal ini dimungkinkan karena faktor lain juga dapat memengaruhi kejadian stunting selain ASI eksklusif. Misalnya faktor penghasilan keluarga dan pendidikan ibu (Lusiani & Anggraeni, 2021). Pemberian ASI yang tidak eksklusif, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, pendidikan ibu yang rendah, dan anak yang tinggal di rumah tangga di pedesaan atau daerah kumuh, sanitasi lingkungan yang buruk, dan budaya yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak-anak Indonesia (Muhammad, 2022).

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh multifaktor, seperti status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, pendidikan orang tua yang rendah, tinggal di rumah tangga di pedesaan atau daerah kumuh, sanitasi lingkungan yang buruk, budaya yang buruk, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, R., Fajriansi, A., & Muin, R. (2023). Perbedaan Perkembangan yang Diberikan Asi Ekslusif dan Susu Formula Pada Bayi Usia 9-12 bulan di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *3*(5), 38-45.

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725

Jayanti, C., & Yulianti, D. (2022). Coronaphobia dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum.

Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). Air Susu Ibu (ASI). *Khd Production*.

Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children.

Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan frekuensi dan durasi penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, *2*(1), 1-13.

Maâ, A., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*, *4*(1), 142-142.

Malonda, N. S. H., Warouw, F., Kawatu, P. A. T., Sanggelorang, Y., & Sanggelorang, Y. (2020). History of exclusive breastfeeding and complementary feeding as a risk factor of stunting in children age 36-59 months in Coastal Areas. *History*, *70*, 52-57.

Muhammad, S. N. (2022). Faktor Penghambat Pemberian ASI Ekslusif Pada Ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA) Vol*, *4*(1).

Mukhaira, I., Pujiningtyas, S., Nurmayanti, S., & Ratikasari, I. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Posyandu Melati 02. *JUMAGI (Jurnal Madani Gizi Indonesia)*, *1*(1), 22-27.

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, *14*(1), 19-28.

Pohan, S. Y., Pohan, A. M., & Pebrianthy, L. (2023). Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpauan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *8*(2), 28-31.

Primasari, Y., & Keliat, B. A. (2020). Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3*(3), 263-272.

Putri, A. D. (2019). The relationship of early breastfeeding initiation with postpartum maternal prolactin levels. *Malaysian Journal of Medical Research (MJMR)*, *3*(1), 5-9.

Putri, N., Nurlinawati, N., & Mawarti, I. (2021). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, *2*(1), 24-32.

Sukoco, O., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Umur 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *8*(6).

Sumartini, E. (2022). Literature Study: History of Infections and Stunting in Toddlers. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, *9*(1), 55-62.

Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020). Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center. In *1st International Conference on Community Health (ICCH 2019)* (pp. 74-78). Atlantis Press.

Tsaralatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya Determinants of Stunted Children Under Two Years Old in Ampel Village, Surabaya. *Amerta Nutr*, *4*, 171-7.

Wattimena, N. F., Punuh, M. I., & Ratag, B. T. (2022). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Ekslusif dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *11*(4).

Wello, E. A., Safei, I., Juniarty, S., & Kadir, A. (2021). Literature review faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *1*(3), 234-240.

Jesica Christin Muhaling*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Jesica Christin Muhaling. *Email: jesicamuhaling121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1725